

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Olahraga merupakan kegiatan yang melibatkan fisik dan psikis, yang dikemas dalam bentuk perlombaan, permainan atau pertunjukan yang mempunyai tujuan untuk kebugaran tubuh. Sebagaimana dikemukakan oleh (Setiyawan, 2019), olahraga adalah suatu kegiatan jasmani yang mengandung sifat bermain dan mengandung usaha dari diri sendiri, orang lain dan alam yang mempunyai tujuan tertentu.

Salah satu olahraga yang paling terkenal adalah pencak silat. Pencak silat atau silat adalah seni bela diri tradisional yang berasal dari kepulauan Indonesia (Indonesia). Seni bela diri ini dikenal luas di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina Selatan, dan Thailand Selatan menurut sebaran berbagai suku bangsa Indonesia. Pencak silat merupakan seni bela diri yang mengandung empat aspek yaitu olah raga, bela diri, seni dan mental spiritual. Keempat aspek tersebut selalu hadir dalam setiap pengajaran pencak silat di berbagai perguruan tinggi atau pertapaan (Marjanto & Widjaja, 2020).

Pencak silat sebagai seni bela diri tradisional asli Indonesia juga terdiri dari berbagai cabang akademik yang tergabung dalam Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI) (Mizanuddin, dkk 2018), salah satunya IPSI Lamongan yang saat ini diketuai oleh Deby Kurniawan. Selain melaksanakan latihan rutin, IPSI Lamongan juga kerap mengikuti kejuaraan. Kejuaraan Daerah, Seperti Pekan olah raga Provinsi, perwakilan Pekan olahraga Nasional, selain itu tim ipsi lamongan juga rutin mengikuti seleksi atau sparing.

Salah satunya kejuaraan di Pekan Olahraga Provinsi Jawa Timur 2022 dilansir dari sosial media resmi IPSI Lamongan, mendapat 1 medali emas dan 1 medali perak, lalu pada Pekan Olahraga Provinsi Jawa Timur 2023 agustus lalu, dilansir dari media sosial resmi IPSI Lamongan tim IPSI lamongan membawa pulang 1 medali Perunggu dari 121 medali yang didapatkan oleh tim Porprov Lamongan. Hal ini menunjukkan adanya penurunan prestasi pada atlet IPSI Lamongan dari perolehan medali di tahun 2022- 2023.

Prinsip dasar olahraga pencak silat adalah pembelaan diri dan di dalamnya terdapat nilai menyerang dan bertahan. Menyerang dan bertahan menjadi sebuah hal yang harus dimiliki oleh atlet pencak silat, ini yang akan menentukan kualitas seorang atlet pencak silat. Bertahan seperti mengelak, menghindari lawan untuk mengantisipasi serangan lawan, menjadi kunci pokok dalam konsep pertandingan pencak silat. Pencak silat tidak hanya

memerlukan tuntutan fisik yang tinggi namun mental/psikis perlu diperhatikan dengan benar. Faktor psikis adalah faktor yang muncul dari psikis seseorang seperti ketegangan, kegairahan, percaya diri dan kecemasan. Setiap atlet pasti pernah merasakan ketegangan, kegairahan, kecemasan dan percaya diri. Faktor-faktor tersebut merupakan gejala psikis yang terjadi akibat adanya stimulus yang datang. Seringkali pada aspek mental tidak menjadikan pokok penting dalam mencapai suatu keberhasilan, pelatih serta atlet lebih cenderung mengutamakan keterampilan dan fisik.

Permasalahan yang dapat menghambat kemampuan atlet untuk mencapai potensi maksimal. Salah satu masalah utama adalah rendahnya rasa percaya diri, di mana atlet merasa tidak mampu bersaing di tingkat yang lebih tinggi, terutama ketika menghadapi lawan yang lebih berpengalaman. Selain itu, tekanan dari lingkungan, seperti harapan keluarga dan pelatih, dapat menambah kecemasan dan stres, sehingga mengurangi motivasi untuk berlatih dan bertanding. Faktor lain yang berkontribusi adalah cedera yang sering dialami, yang tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik tetapi juga mental atlet, membuat mereka merasa ragu untuk kembali ke arena. Kurangnya dukungan sosial dari teman dan komunitas juga dapat membuat atlet merasa terisolasi dan kurang termotivasi. Semua faktor ini saling terkait dan dapat menciptakan siklus negatif yang sulit diatasi, sehingga penting untuk memberikan perhatian khusus terhadap aspek psikologis dan emosional atlet dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi mereka (Permana & Prasetyo 2021).

Hardiyono (2020) menyatakan kecemasan, motivasi berprestasi, dan percaya diri merupakan faktor psikis yang dapat mempengaruhi penampilan atlet dalam pertandingan. Tingkat kecemasan dan percaya diri yang sangat tinggi dapat berakibat buruk pada penampilan seseorang. Kurang siapnya mental serta kurangnya keterampilan mengontrol dan keterampilan persepsi terhadap stimulus yang datang akan mengakibatkan terganggunya kemampuan atlet dalam mengeluarkan kemampuan fisik yang dimilikinya, sehingga atlet tersebut tidak akan bisa mengeluarkan kemampuan terbaiknya. Apabila hal ini terjadi, maka akan terjadi penurunan penampilan yang dapat membuat atlet tersebut mengalami kekalahan.

Salah satu faktor prestasi atlet adalah motivasi yang dimiliki seorang atlet. seorang atlet dapat dikatakan berprestasi jika mempunyai motivasi untuk mencapainya. Motivasi berprestasi atlet dapat dikonsepsi sebagai orientasi seseorang untuk selalu mau berusaha guna memperoleh hasil yang optimal, mampu bertahan dalam menghadapi kegagalan, dan selalu bangga karena mampu berprestasi secara optimal (Gill & Deeter 1988).

McClelland (1981) menyatakan bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan mempunyai rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri yang tinggi, lebih ulet, lebih aktif dalam melaksanakan suatu tugas, dan mempunyai keinginan untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, prestasi yang diraih biasanya akan lebih baik dibandingkan individu dengan motif berprestasi rendah. Individu akan lebih resisten terhadap tekanan sosial, lebih memilih memilih teman yang sekedar teman dekat, dalam bertindak selalu mempertimbangkan tingkat risiko yang moderat.

Tabel 1. 1 Hasil Wawancara Motivasi Berprestasi

| Narasumber | Pernyataan   | Kesimpulan  |
|------------|--|---|
| AF         | <p>Atlet mengungkapkan bahwa subjek merasa bahwa kurang percaya diri saat menjelang pertandingan, karena atlet beranggapan bahwa lawannya nanti akan lebih bagus darinya</p> <p>Atlet menyampaikan bahwa ada rasa takut dalam dirinya saat akan menghadapi kejuaraan, subjek merasa takut kalau saat bertandng mengalami kekalahan atau kegagalan, takut yang dirasakan seperti rasa takut dimarahi pelatih, diejek teman teman atau juga mengecewakan orang tua.</p> <p>Atlet juga kerap kali merasa malas untuk latihan karena pelatih yang subjek rasa terlalu galak, dan ketat dalam peraturan latihan, dan malas dengan komentar pelatih yang menasehati atau memberikan masukan saat ia latihan.</p> | <p>Atlet merasa tidak percaya diri, dan takut gagal saat menghadapi pertandingan. Juga kerap kali malass untuk mengikuti latihan.</p> |
| RDM        | <p>Atlet menyampaikan bahwa subjek merasa terbebani dengan latihan yang begitu sering saat mendekati kejuaraan yang ia anggap monoton dan membosankan, kerap kali subjek berpamitan dengan orang tuanya untuk llatihan manum setelah berangkat ia memilih</p>  | <p>Atlet merasa terbebani dan mersasa bosan, sehingga membolos latihan.</p>   |

untuk bermain dengan temannya.

---

Dari penjelasan 2 narasumber tersebut dapat dilihat bahwa subjek 1 yang mana subjek merasa bahwa dirinya merasa malas, takut saat mendekati pertandingan, juga malas latihan karena sering mendapatkan masukan oleh pelatih yang subjek anggap galak. Dan pada subjek 2 merasa bahwa subjek terbebani dengan latihan yang subjek anggap monoton, sehingga subjek sering membolos latihan.

Dari penjelasan di atas sesuai dengan aspek-aspek motivasi berprestasi yang dipaparkan bahwa aspek motivasi berprestasi terbagi menjadi 5 aspek, yaitu: aspek tanggung jawab, aspek risiko dalam pemilihan tugas, aspek kreatif inovatif, aspek umpan balik, dan aspek waktu penyelesaian tugas. Maka terdapat permasalahan pada subjek 1 mengenai aspek aspek tanggung jawab yang diperkuat dengan pernyataan subjek 1 mengenai ia yang sering membolos latihan, dan juga terdapat permasalahan pada aspek umpan balik, dimana subjek merasa malas dengan komentar pelatih saat subjek latihan. Pada subjek 2 terdapat permasalahan pada aspek risiko dalam pemilihan tugas dimana subjek 2 menyimpulkan bahwa subjek terbebani dengan latihan yang padat menjelang pertandingan, dan permasalahan pada aspek tanggung jawab dimana subjek 2 menyatakan subjek sering berpamitan latihan namun lebih sering membolos.

Sedangkan ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi sebagai mana di kemukakan McClelland tahun (2009) dalam Jannah et al., (2022) diantaranya sebagai berikut: bertanggung jawab, atlet yang memiliki motivasi berprestasi tentunya akan memiliki rasa tanggung jawab penuh dalam melakukan latihan dengan pelatihnya, sehingga atlet tersebut dapat berlatih secara disiplin dan juga sungguh-sungguh. Pertimbangan terhadap risiko, atlet yang memiliki motivasi berprestasi cenderung dominan dalam menyukai kegiatan yang melebihi kemampuan dirinya, namun tetap berada pada batas wajar kemampuan, serta cenderung menyukai kegiatan yang memiliki peluang lebih tinggi. Memperhatikan umpan balik, atlet yang memiliki motivasi berprestasi melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri saat subjek mencapai suatu keberhasilan serta mengevaluasi dan mencari *feedback* pada pelatihnya terhadap kegagalan yang subjek lakukan. Dengan hal tersebut, atlet akan lebih mengetahui kesalahan yang sudah subjek lakukan dan akan memperbaikinya di latihan berikutnya. Inovatif dan kreatif, atlet yang memiliki motivasi berprestasi cenderung memiliki inovasi dalam berkompetisi, mereka akan aktif mencari informasi untuk mengetahui cara dan strategi yang baik dalam mengatasi lawan bermainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi seorang atlet adalah komponen yang penting untuk mendapatkan hasil prestasi yang memuaskan, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan motivasi berprestasi atlet.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendah dan tingginya motivasi berprestasi dalam bidang olahraga (Lestari, 2015). Sementara itu rendahnya motivasi berprestasi olahraga disebabkan karena rendahnya kepercayaan diri, jenuh pada kompetisi yang terjadi dan rasa cinta terhadap tim yang kurang (Rohsantika & Handayani, 2010). Intensitas latihan yang tidak stabil menjadi hal yang nampak saat motivasi Berprestasi kurang. Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti efikasi diri, konsep diri, harga diri, dan lain sebagainya, namun yang paling penting adalah dukungan (Sujadi, 2018).

Menurut Anggelika dan Gunawan (2016) dukungan sosial biasanya berasal dari lingkungan terdekat atlet, yaitu orang tua, teman sebaya dan pelatih. Dukungan yang diberikan merupakan faktor yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri atlet (Maynard, 2009) peningkatan kinerja (Rachel, Kerr, & Tamminen, 2019), dalam menghadapi keadaan psikologis negatif akibat cedera dalam olahraga (Taylor & Carson, 2017). Banyak penelitian menunjukkan hubungan positif antara dukungan orang tua dan motivasi atlet (Basriyanto & Putra, 2019). Selain itu, kontrol orang tua adalah faktor motivasi yang penting bagi atlet muda, orang tua diidentifikasi sebagai faktor penting lain dalam mempengaruhi motivasi atlet (Mylsidayu, 2014). Orang tua adalah panutan utama bagi atlet muda, karena orang tua merupakan tempat pertama bagi atlet untuk belajar tentang kegiatan olahraga, orang tua berperan penting dalam memberikan dorongan baik secara fisik maupun secara psikologis (Prasetyo, 2022).

Tabel 1. 2 Hasil Wawancara Dukungan Orang tua

| Narasumber | Pernyataan  | Kesimpulan  |
|------------|---|---|
| AF         | Subjek menyatakan bahwa dukungan orang tua adalah bentuk restu dari orang tua terhadap anak. Setelah pernyataan tersebut ia menyampaikan bahwa subjek dibebaskan oleh orangtuanya untuk melakukan | Subjek merasa orang tua belum memberi penyemangat dan apresiasi saat atlet merasa gagal atau saat melakukan berhasil. |

---

pilihannya, namun atlet mengatakan jika atlet mengalami kegagalan atau jika atlet memenangkan pertandingan orang tua atlet kurang memberikan dukungan atau memberikan penyemangat maupun apresiasi pada anaknya.

---

RDM Sedangkan menurut RDM menyatakan Orang tua kurang memberi dukungan orang tua adalah bentuk dimana dukungan kepada atlet, dan orang tua membebaskan saat anak memiliki belum adanya masukan atau keinginan tertentu asalkan dalam hal baik. evaluasi dari orang tua Tapi selain itu subjek menyatakan bahwa terhadap atlet karna dirasa saat subjek mengalami kegagalan sering hal itu telah didapat dari kali orang tua subjek tidak pelatih. memberikan dukungan terhadap subjek, juga kerap kali orang tua tidak memberi masukan atau saran agar subjek memiliki bahan evaluasi, karena merasa subjek sudah mendapat hal itu dari pelatinya.

---

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua subjek 1 belum memberi penyemangat dan apresiasi saat atlet merasa gagal atau saat berhasil pada atlet. Orang tua subjek 2 kurang memberi dukungan kepada atlet, dan belum adanya masukan atau evaluasi dari orang tua terhadap atlet karna dirasa hal itu telah didapat dari pelatih. Jika dilihat dari aspek aspek dukungan orang tua menurut (Smet, 1994 & Elliot 1999), maka pada orang tua subjek 1 mengalami permasalahan pada aspek dukungan apresiasi dan juga pada aspek dukungan instrumental. Sedangkan pada orang tua subjek 2 jika disimpulkan dari hasil wawancara terdapat permasalahan mengenai aspek dukungan emosional dukungan apresiasi dan penilaian juga aspek dukungan informatife.

Dukungan sosial yang tidak kalah penting adalah dukungan dari pelatih, pelatih juga orang mempunyai hubungan paling dekat dengan atlet (Lengkana et al., 2020). Pelatih membantu atlet selama tahun-tahun khusus untuk fokus pada proses latihan yang sistematis dan membatu menetapkan pengembangan karir mereka (Baker et al., 2012). Peran pelatih cercermin dalam pola bina yang diterapkan kepada atlet, yaitu melalui gaya melatihnya

(Irwanto & Romas, 2019). Penelitian Marcone, (2017) membuktikan bahwa gaya pelatih memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan kinerja atlet.

Tabel 1. 3 Hasil wawancara intimasi pelatih

| Narasumber | Pernyataan  | Kesimpulan  |
|------------|---|---|
| AF         | Menurut pelatih subjek mengungkapkan bahwa intimasi adalah hubungan yang baik, dimana keterbukaan dan kepercayaan seorang atlet dengan pelatihnya.<br>Subjek juga mengungkapkan bahwa sering kali membolos latihan dan masih takut untuk bercerita dengan pelatihnya. | Atletnya sering membolos, dan juga tidak terbuka dengannya. |
| RDM        | Pada subjek kedua mengungkapkan bahwa subjek merasa kurang dekat dengan pelatihnya, dan merasa tidak perlu terlalu memperhatikan apa kedala yang dihadapi pelatih, terkadang juga subjek membolos latihan saat menghadapi ,asalah dengan pelatih.                     |   |

Pada hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek 1 (AF) sering kali membolos latihan, dan jarang sekali mengungkapkan apa yang dirasakan kepada pelatih, sehingga dirasa kurangnya keterbukaan dan kepercayaan atlet terhadap pelatihnya. Dan pada subjek 2 (RDM) merasa kurang dekat dengan pelatih, tidak perlu memperhatikan apa yang dilakukan pelatih, dan sering kali membolos latihan.

Dari aspek yang dikemukakan oleh Jowett, (2007), terdapat tiga aspek yang dalam intimasi pelatih, yakni kedekatan, komitmen, dan saling melengkapi, maka hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa terdapat permasalahan oleh subjek 1 pada aspek komitmen dimana atlet sering kali membolos, dan permasalahan pada aspek kedekatan dimana atlet merasa tidak terbuka kepada pelatih. Dan pada subjek 2 memiliki masalah pada aspek kedekatan dimana subjek merasa kurang dekat dengan pelatihnya dan cenderung mengabaikan pelatih, dan aspek komitmen dimana atlet sering kali membolos.

Hal tersebut berlawanan dengan ciri ciri atlet yang memiliki intimasi dengan pelatih sebagai bahwa atlet yang memiliki intimasi yang tinggi dengan pelatih akan memiliki

keterikatan satu sama lain, merasa tenang saat ada pelatih, mendapat support dari pelatih sehingga dapat menurunkan kecemasan menjelang pertandingan pada atlet tersebut (Oktavianingrum& Maryam, 2023).

Dari penjelasan fenomena di atas, maka peneliti mengangkat penelitian mengenai intimasi pelatih dan dukungan orang tua, yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi atlet.

### **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat luasnya jangkauan pembahasan, maka peneliti membatasi penelitian ini pada:

#### 1.3.1 Motivasi berprestasi

McClelland (1987) mendefinisikan motivasi sebagai kebutuhan sosial, yang muncul karena pengaruh dari luar individu.

#### 1.3.2 Intimasi pelatih

Jowett (2007). Intimasi pelatih merupakan suatu hubungan yang unik, yaitu dimana emosi, pikiran, serta perilaku pelatih menjadi sejalan dan salig terkait

#### 1.3.3 Dukungan orang tua

Smet (1994) dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal.

#### 1.3.4 Subjek adalah atlet pencak silat yang pernah mengikuti kejuaraan

#### 1.3.5 Subjek berasal dari atlet yang masuk dalam tim IPSI Lamongan

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Apakah ada pengaruh intimasi pelatih terhadap motivasi berprestasi atlet IPSI Lamongan?

1.4.2 Apakah ada pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi atlet IPSI Lamongan?

1.4.3 Apakah ada pengaruh intimasi pelatih dan dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi atlet IPSI Lamongan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1.5.1 Untuk mengetahui ada pengaruh intimasi pelatih terhadap motivasi berprestasi atlet IPSI Lamongan



- 1.5.2 Untuk mengetahui ada pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi atlet IPSI Lamongan
- 1.5.3 Untuk mengetahui ada pengaruh intimasi pelatih dan dukungan orang tua terhadap motivasi berprestasi atlet IPSI Lamongan

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini dibagi menjadi dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan ilmu psikologi terlebih pada psikologi olahraga dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Untuk Atlet**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada atlet tentang factor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, sehingga diharapkan dapat membantu dalam mencapai motivasi berprestasi saat pertandingan.

#### **2. Untuk Pelatih**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada pelatih tentang faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, sehingga diharapkan pelatih dapat membantu atlet untuk menumbuhkan motivasi berprestasi.

#### **3. Untuk Orangtua atlet**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada orangtua atlet tentang faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, sehingga diharapkan orangtua atlet dapat membantu atlet untuk menumbuhkan motivasi berprestasi.

#### **4. Untuk Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang hubungan antara intimasi pelatih-atlet dan dukungan orang tua dalam menumbuhkan motivasi berprestasi. dan membantu melakukan penelitian tentang faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi.